



Luma dan Kalung Serigala Tujuh Bintang

Dwiki Indra



Kabut pagi yang tebal menyelimuti Grey Hollow, menyaring cahaya keemasan yang baru muncul. Di sudut bengkel pandai besi yang hangat, Luma, seorang anak berusia enam tahun dengan mata cokelat besar dan rambut gelap bergelombang, memegang lentera emas yang bercahaya. Kalung perak tua dengan ukiran serigala dan tujuh bintang terlihat di lehernya yang mungil, detailnya terlukis dengan sapuan kuas tebal di antara bayangan.



Suara derap kuda yang memekakkan telinga memecah ketenangan, mengguncang tanah desa. Pasukan kerajaan, dengan jubah merah marun dan bendera singa emas yang berkibar megah, memasuki desa di bawah langit kelabu yang tebal. Luma, dengan jaket hijaunya, bersembunyi di balik kaki ayah angkatnya, matanya yang besar memandang ketakutan pada kerumunan yang cemas.



Di tengah alun-alun desa, seorang bangsawan tinggi dengan jubah merah cerah berdiri tegak di atas kudanya, siluetnya kontras dengan langit. Ia mengumumkan pencarian keturunan jenderal lama, suaranya bergema di antara rumah-rumah kayu. Luma membeku, tangannya gemetar menyentuh kalung perakunya yang kini terasa berat, sorot matanya penuh kebingungan dan ketakutan.



Old Bran, dengan wajah keriput yang penuh kebijaksanaan dan jubah wol tebal, muncul dari bayangan. Ia menggenggam tangan kecil Luma dengan erat, pandangan matanya intens saat membisikkan instruksi mendesak untuk masuk ke rumahnya. Mereka bergegas, bayangan panjang mereka membentang di jalan tanah yang basah, menuju gubuk kecil yang tersembunyi, lentera Luma berayun lembut.



Di dalam gubuk Bran yang remang-remang, di antara tumpukan perkakas tua dan buku-buku usang, cahaya tunggal dari jendela kecil menerangi wajah Luma. Bran menunjuk kalung itu, menceritakan kisah Jenderal Caelan Stormborn dengan suara berbisik yang penuh emosi. Wajah Luma, yang dilukis dengan sapuan kuas tebal, menunjukkan perpaduan antara kebingungan dan keterkejutan. Lentera di tangannya memancarkan cahaya hangat.



Luma duduk di bangku kayu yang kasar, kalungnya bersinar redup di telapak tangannya yang terbuka. Bran menjelaskan bagaimana bayi kecil itu, kakek Luma, diselamatkan dari pembantaian yang kejam. Cahaya dramatis menyoroti air mata yang berkaca-kaca di mata Luma, saat ia menyerap kebenaran tentang garis keturunannya yang agung dan tragis.



Jauh di dalam kastil batu yang dingin, Lord Varick yang berwajah pucat dan mata tajam seperti elang, menerima kabar itu dari seorang utusan. Cahaya lilin yang berkedip-kedip menari di wajahnya yang penuh perhitungan, menonjolkan garis-garis keras dan ekspresi tanpa ampun. Ia memerintahkan para prajuritnya untuk memburu keturunan Caelan, bayangan mereka memanjang di lantai batu yang gelap.



Kembali di gubuk Bran, Luma berdiri di dekat jendela, menatap kabut yang mulai menipis di luar. Kalungnya kini terasa seperti beban dan juga janji. Tekad baru terpancar dari matanya yang gelap, wajahnya yang muda kini diwarnai dengan keberanian yang baru ditemukan, siap menghadapi takdir yang menunggu. Lentera di tangannya terlihat seperti bintang kecil.



Dengan berat hati, Luma mengucapkan selamat tinggal pada ayah angkatnya di ambang pintu bengkel. Ayah angkatnya, seorang pria tua dengan tangan yang kasar dan mata yang penuh kasih sayang, memeluk Luma erat. Cahaya senja keemasan menyinari adegan perpisahan yang penuh emosi, menonjolkan tekstur pakaian dan ekspresi kesedihan yang tulus.



Luma melangkah keluar dari gerbang desa Grey Hollow, tas kecil tersampir di punggungnya. Lentera emas di tangan kanannya memancarkan cahaya hangat, menerangi jalan setapak di depannya. Siluetnya yang mungil terlihat kontras dengan langit senja yang dramatis, diwarnai ungu dan oranye. Jalan berliku terbentang, mengundang ke petualangan yang tidak diketahui, dengan kalung perak yang bersinar sebagai satu-satunya penuntunnya.